

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada usia *toddler* (1-3 tahun) anak biasanya dipenuhi dengan tantangan, hal ini ditandai dengan terjadinya tumbuh dan kembang yang pesat, gemar mencoba sesuatu yang baru, mengikuti tingkah orang di sekelilingnya. Usia *toddler* dikenal juga dengan *golden period* hal ini dikarenakan di usia ini akan terjadi tumbuh kembang yang pesat (Endah & Ika, 2018). Pertumbuhan didefinisikan sebagai kondisi yang berhubungan dengan permasalahan pertumbuhan yang dalam besar, jumlah, ukuran, susunan dan fungsi tubuh yang mengalami kenaikan pertambahan kemampuan menjadi semakin kompleks dalam pola teratur dan diperkirakan merupakan hasil proses pematangan (Endah & Ika, 2018).

Ada 7 faktor penting yang memengaruhi perkembangan anak yaitu faktor bawaan, gizi, lingkungan sekitar, emosi, jenis kelamin, sosial ekonomi dan kesehatan (Nurul, 2015). Pada proses tumbuh kembang anak nutrisi dan stimulasi orang tua merupakan hal utama yang diperlukan oleh anak. Pertumbuhan dan perkembangan yang baik akan diperoleh oleh anak yang kebutuhan nutrisinya tercukupi serta stimulasi dari orang tua yang terarah. Oleh karena itu dengan terpenuhinya kebutuhan nutrisi yang baik akan menciptakan status gizi yang baik pada anak, hal ini dapat berpengaruh terhadap berkembangnya motorik, bahasa, dan perkembangan sosial anak (Soetjiningsih, 2013)

Menurut (UNICEF, 2020) di seluruh dunia angka kejadian kekurangan gizi akut (*wasting*) terjadi pada sekitar 45,4 juta anak usia <5 tahun. Mayoritas anak

dengan gizi kurang berada di wilayah dengan konflik kemanusiaan, kemiskinan, dan layanan kesehatan gizi yang sedikit. Menurut survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, angka kejadian gangguan status gizi di Indonesia mencapai 24,4 persen. Jumlah ini masih jauh dari angka insiden yang menjadi target RPJMN 2020-2024, yaitu 14%. Sedangkan menurut Riskesdas 2018 angka kejadian obesitas pada Balita mencapai 3,8% dan obesitas usia >18 tahun mencapai 21,8%. Ditargetkan angka obesitas di 2024 yaitu 21,8%, usaha yang dilakukan ditujukan untuk menstabilkan obesitas agar tidak terjadi kenaikan. Upaya ini sangat besar dan sulit untuk dilakukan. Permasalahan gizi diakibatkan pemenuhan nutrisi yang kualitas dan kuantitasnya buruk, permasalahan gizi tersebut meliputi gizi sangat kurus, kurus, gemuk, dan obesitas. Dampak yang ditimbulkan akibat gizi buruk yaitu akan berpengaruh terhadap susunan dan fungsi otak yang akan menimbulkan terjadinya penurunan sel otak yang mengakibatkan permasalahan terhadap perkembangan anak usia *toddler*. (Gunawan et al, 2017).

Status gizi menjadi permasalahan global, kurangnya gizi pada anak dapat menyebabkan gangguan terhadap pertumbuhan anak, gangguan ini meliputi kurangnya gizi dan kelebihan berat badan. Sementara risiko kurangnya gizi dan kelaparan tertutup karena kualitas pangan yang buruk (Unicef, 2019). Pada anak usia *toddler* status gizi sangat berpengaruh untuk menghambat fisik, mental maupun kapasitas berpikir, sehingga akan menurunkan kinerja anak dalam beraktivitas. Kurangnya gizi pada anak dapat menyebabkan terjadinya kekacauan pada struktur dan metabolisme, sehingga terjadinya keterbatasan pada tumbuh kembang tugas saraf. Jika terjadi gangguan pada tumbuh kembang otak anak yang

sudah besar, maka anak akan sulit untuk mengerjakan tugas intelektual yang sepatutnya bisa untuk dilakukan apabila perkembangan tidak terganggu akibat kurangnya gizi yang merusak perkembangan otak (Supariasa, 2012).

Perkembangan didefinisikan sebagai keterampilan peran tubuh yang kompleks, perkembangan juga didefinisikan sebagai proses matangnya anak yang diartikan sebagai proses diferensiasi yang terjadi pada sel tubuh, jaringan, organ, dan sistem organ yang mengalami perkembangan, sehingga setiap sel dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini juga meliputi emosi kecerdasan yang mengalami perkembangan, dan perilaku melalui sosialisasi dengan sekitarnya (Rizky, 2015).

Tipe-tipe perkembangan anak usia *toddler* terdiri dari motorik kasar, halus, bahasa, psikososial, seksual, kognitif, dan moral. Perkembangan motorik halus dan bahasa menjadi tumpuan utama dalam perkembangan, hal ini dikarenakan jenis motorik ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan lain (Soetjiningsih, 2013).

Motorik halus didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan otot kecil, seperti kemampuan anak dalam penggunaan jarinya serta penggunaan pergelangan yang benar (Sunani, 2016). Keterampilan motorik halus didefinisikan sebagai keterampilan dalam mengontrol gerakan jari dan tangan (Syafri et al, 2018). Bahasa menjadi komunikasi yang utama dalam kehidupan *toddler* atau dewasa, kemampuan bahasa dapat ditinjau ketika anak berkomunikasi dengan rekan seumurnya serta ketika anak sedang berada disekitar, kemampuan ini dapat

ditinjau melalui stimulus seperti suara, mematuhi perintah, dan berbicara secara langsung.

Fungsi keterampilan motorik halus ditujukan untuk memberikan pelatihan kelenturan terhadap otot jari tangan, mendukung tumbuh kembang motorik halus dan rohani, menaikkan tingkat perkembangan emosi anak, tingkat perkembangan sosial anak dan menimbulkan rasa sayang kepada diri sendiri (Ningsih, 2015). Masing-masing pergerakan motorik halus anak, mengikutsertakan komponen organ dan bagian organ tubuh yang memiliki kontribusi dalam menciptakan gerak motorik halus, sedangkan otot halus atau *fibril* didefinisikan sebagai bagian dari organ tubuh yang memberikan dorongan terhadap jari dan tangan untuk melakukan gerakan manipulasi (Ningsih, 2015).

Anak *Toddler* yang mengalami keterlambatan motorik halus bisa mengakibatkan anak kesulitan untuk berinteraksi dengan teman seusianya dalam bermain dan menulis (Nurjanah, 2017). Faktor yang berpengaruh terhadap keterampilan berkembangnya motorik halus anak yaitu pola asuh yang baik, wawasan ibu tentang memberikan pengajaran kepada anak terkait motorik halus dan status gizi baik (Fitriyanti & Rosidah, 2017). Anak usia 24-36 bulan mampu untuk membuat coretan menggunakan pensil pada kertas (Soetjningsih & Gde Ranuh, 2013).

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh banyak faktor terutama faktor ciri khas anak yang meliputi usia anak, jenis kelamin, dan status gizi. Adapun faktor ibu meliputi pendidikan, pekerjaan, jumlah saudara, sosial ekonomi, lingkungan asuh anak (Ratna, 2014). Safitri (2017) mengungkapkan bahwa faktor

yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak yaitu usia, lingkungan, kapabilitas anak yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, kondisi fisik dan status ekonomi, adapun status ekonomi meliputi dari pendidikan orangtua dan pemenuhan nutrisi. Menurut Fadlyana (2017) mengemukakan bahwa dampak dari perkembangan bicara pada anak, dapat mengakibatkan gangguan jangka panjang, meliputi gangguan akademik, risiko ansietas sosial dan kurangnya minat untuk berpartisipasi terhadap lingkungan. Pada usia 24-36 bulan anak dapat mengartikan percakapan yang umum dibicarakan di lingkungan keluarga, anak bisa mengikuti percakapan dari Tanya jawab (Soetjiningsih & Gde Ranuh, 2013).

Mengemukakan bahwa status gizi berhubungan secara signifikan dengan perkembangan motorik halus dan bahasa telah dilaporkan menurut Kasenda et al (2015) mengemukakan bahwa hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai (p-value 0,004). Asandre & Zulaika (2020) mengemukakan bahwa hubungan status gizi dengan perkembangan bahasa memiliki hubungan yang signifikan (p-value 0,000). Akan tetapi pada penelitian Ashar, et al (2021) ditemukan hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik dan bahasa tidak signifikan (p-value 0,82 dan 0,47).

Puskesmas Ciasem memiliki 6 Desa yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Ciasem. Diantaranya Desa Sukamandi Jaya, Ciasem Girang, Ciasem Tengah, Ciasem Baru, Pinangsari, Sukahaji. Posyandu Semboja yang berada di Desa Ciasem Baru memiliki 158 anak *toddler* dengan anak yang memiliki gangguan motorik halus 31, perkembangan bahasa 13, dan gangguan status gizi

12 anak dan Posyandu Nusa Indah yang berada di Desa Sukamandi Jaya memiliki 552 anak usia *toddler* dengan anak yang memiliki gangguan motorik halus 8, perkembangan bahasa 2, dan gangguan status gizi 6 anak. Dari kedua Posyandu tersebut, terlihat bahwa jumlah anak yang memiliki gangguan perkembangan di Posyandu Semboja lebih tinggi dari Posyandu Nusa Indah. Gangguan motorik halus ditandai dengan tidak kuatnya jari jari otot pada anak dalam menggenggam gelas, alat makan dan memegang alat kecil lainnya, gangguan bahasa pada anak ditandai dengan kesulitan mengucapkan kalimat untuk berkomunikasi, seringkali diam dan tidak bisa memahami saat berkomunikasi dengan orang lain.

Didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Februari 2022 didapatkan data di Posyandu Semboja sebanyak 158 anak *toddler*. Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di Posyandu Semboja diperoleh data mengenai gangguan kekurangan status gizi sebanyak 12 anak, hal ini tidak lepas dari masalah gangguan perkembangan anak meliputi motorik halus, kasar dan perkembangan bicara pada anak. Pada gangguan yang terjadi pada perkembangan motorik halus didapatkan data sebanyak 31 anak dengan gangguan motorik halus dan gangguan perkembangan bahasa sebanyak 13 anak, hal ini didapatkan pada anak dengan obesitas dan kekurangan gizi. Menurut penuturan dari petugas Puskesmas dapat disimpulkan bahwa gangguan perkembangan motorik halus dan bahasa pada anak usia *toddler* di Posyandu Semboja seringkali ditandai dengan gangguan gizi pada anak, meliputi kelebihan gizi dan kekurangan gizi. Sedangkan gangguan yang lain selain gizi, motorik halus dan bahasa tidak di teliti lebih lanjut

dikarenakan data mengenai gangguan perkembangan motorik kasar tidak terdapat gangguan dan psikososial tidak terdapat data yang pasti di Posyandu.

Didasarkan pada latar belakang dan kejadian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus dan bahasa pada anak usia *toddler* Di Posyandu Semboja Kabupaten Subang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana “hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus dan bahasa pada anak usia *toddler* di Posyandu Semboja Kabupaten Subang?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus dan bahasa pada anak usia *toddler* di Posyandu Semboja Kabupaten Subang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi status gizi pada usia *toddler* di Posyandu Semboja Kabupaten Subang.
2. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus pada usia *toddler* di Posyandu Semboja Kabupaten Subang.
3. Mengidentifikasi perkembangan bahasa pada usia *toddler* di Posyandu Semboja Kabupaten Subang.

4. Menganalisis hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus pada usia *toddler* di Posyandu Semboja Kabupaten Subang.
5. Menganalisis hubungan status gizi dengan perkembangan bahasa pada usia *toddler* di Posyandu Semboja Kabupaten Subang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya hasil penelitian dijadikan acuan dasar untuk melaksanakan penelitian terkait status gizi dengan perkembangan motorik halus dan bahasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Ciasem

Hasil penelitian hendaknya dijadikan data dasar untuk meningkatkan status gizi dan perkembangan motorik halus dan bahasa.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa meningkatkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan mengenai cara mendeteksi permasalahan perkembangan usia *toddler*.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan kepada anak usia *toddler* di Posyandu Semboja Kabupaten Subang. Desain penelitian pada penelitian ini yaitu menggunakan desain kuantitatif dengan jenis penelitian *cross sectional*. Variabel independen

penelitian ini yaitu status gizi anak usia *toddler* dan variabel dependen yaitu perkembangan motorik halus dan bicara anak usia *toddler*. Dalam penelitian ini populasinya mencakup 158 anak usia *toddler* dan teknik dalam mengambil sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *accidental sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 89 anak usia *toddler*. Penelitian ini masuk kedalam ruang lingkup keperawatan anak. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari hingga bulan Juli 2022.